

# ANALISIS LUKISAN LEE MAN FONG PERIODE 1950-1965 KOLEKSI ISTANA NEGARA

Poppy Rahayu

Dr. Ira Adriati, S.Sn., M.Sn.

Dr. Nuning Y. Damayanti, Dipl. Art

Program Studi Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: poppyrahayu0709@gmail.com

**Kata kunci :** Lee Man Fong, lukisan cina, perupa istana

---

## Abstrak

Lukisan Cina merupakan suatu entitas kesenirupaan yang mempunyai kaidah serta dalilnya tersendiri yang membuat karya-karya lukisnya menjadi unik dan menjadi ciri khas. Pada karya tulis ini, khususnya, membahas lukisan-lukisan Cina karya Lee Man Fong yang pada latar belakangnya merupakan seniman diaspora Cina yang tinggal dan bekerja di Indonesia dan sempat menjadi ajudan kepercayaan Presiden Soekarno untuk hal-hal penyeleksian karya seni di kalangan Istana Negara. Pada rumusan masalahnya mencoba untuk menjelaskan aspek-aspek estetis ditinjau dari pemahaman seni lukis Cina Tradisional yang berangkat dari kaidah-kaidah seni lukis Cina Kuno.

Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data *purposive sampling*. Lukisan yang dipilih merupakan beberapa karya Lee Man Fong yang dihasilkan pada masa produktifnya selama dua dekade, yaitu dari tahun 1950 sampai 1970-an sebanyak enam buah, di antaranya: "Dua Ikan Mas Hitam", "Warung di Bali", "Taman Pei Hai", "Wanita Bali Menenun", "Wanita Bali Membawa Bakul", dan "Wanita Jepang dengan Kipas". Adapun metode analisis yang diaplikasikan berupa pendekatan Kritik Seni Rupa Feldman dan Teori Seni Lukis Cina dengan menggunakan Enam Prinsip Lukisan Cina untuk meninjau aspek-aspek estetis dari sampel-sampel tersebut. Pada evaluasinya juga digunakan pendekatan transformasi budaya untuk melihat pemetaan historis dari tiap-tiap karyanya pada medan seni rupa Indonesia pada saat karya tersebut dihasilkan dan didistribusikan.

Dalam bagian akhir laporan penelitian ini, terdapat kesimpulan bahwa enam lukisan terpilih yang menjadi sampel menunjukkan tema dan visualisasi khas Cina dengan tema simbolisme hewan, juga tema khas Indonesia dengan visualisasi keseharian masyarakat Bali pada beberapa lukisannya. Adapun teknik yang diaplikasikan menggunakan teknik seni lukis Cina tradisional.

## Abstract

Chinese painting is one of the visual entities that have its own rules and arguments that makes the paintings into a unique visualization and has some distinctive characteristics. In this paper, in particular, discusses Chinese paintings in Lee Man Fong's work in the background of himself as the Chinese Diaspora artist who lived and worked in Indonesia when he became aide to trust President Soekarno to matters of selecting the works of art in the Presidential Palace. Things that are outlined in this research report tries to explain the aesthetic aspects in terms of understanding of Traditional Chinese painting departing from the rules of ancient Chinese painting.

Using qualitative method, the purposive sampling technique is being used for the collection method of the data. The selected paintings are some of the works of Lee Man Fong generated in his productive period for two decades, from 1950 to 1970 as many as six, among them: "Dua Ikan Mas Hitam", "Warung di Bali", "Taman Pei Hai", "Wanita Bali Menenun", "Wanita Bali Membawa Bakul", and "Wanita Jepang Membawa Kipas". The method of analysis was applied in the form of an approach to Feldman Fine Art Criticism and Art Theory of China by using the Six Principles of Chinese Painting to review the aesthetic aspects of the samples. In its evaluation, the cultural transformation approach is also used to view the historical mapping of each of his work in the field of Indonesian art at the time the work was produced and distributed.

In the final part of this research report, there is a conclusion that the six paintings that was selected into the sample shows a typical theme and visualization of Chinese painting with the theme of animal symbolism, also a typical Indonesian theme with visualization of the portrait of Balinese in a few paintings. The technique is applied using traditional Chinese painting techniques.

---

Artikel mengenai Analisis Lukisan Lee Man Fong Periode 1950-1965 Koleksi Istana Negara ini dapat disusun mengikuti sekuens penulisan sbb: <sup>(1)</sup>pendahuluan, <sup>(2)</sup>metodologi penelitian, <sup>(3)</sup>hasil studi dan pembahasan, <sup>(4)</sup>penutup.

## 1. Pendahuluan

Peradaban Cina merupakan salah satu dari yang tertua dalam sejarah dunia. Beberapa sumber literatur menyebutkan sekitar 5000 tahun yang lalu, kemasyarakatan serta budaya di daratan ini mulai terbentuk. Dilihat dari peninggalan artefaknya, sangat sedikit yang tersisa mengenai apa yang bisa diketahui tentang kehidupan dan peninggalan-peninggalan lainnya dari para pengrajin dan seniman Cina (Sullivan, 1965). Kebanyakan orang tidak terlalu familiar dengan konsep seni rupa timur jauh khususnya Cina dan Jepang, biasanya hanya dapat menerka dengan tema terbatas tema tradisional dan teknik yang terbatas. Menurut Sullivan dalam bukunya yang berjudul *The Book of Art: Chinese and Japanese Art*, seni rupa Cina, khususnya seni lukis, mempunyai tema serta *subject matter* yang tidak kalah variatif dari karya-karya seni lukis di Eropa dan beberapa wilayah Barat. Dimulai dari medium padat seperti lukisan dinding yang dibuat menggunakan impasto yang bersifat berat hingga gulungan yang dibuat menggunakan sapuan-sapuan tinta tipis, seni lukis Cina mempunyai kelebihan-kelebihannya tersendiri sebagaimana yang secara lebih lanjut akan dijelaskan pada karya tulis skripsi ini.

Perkembangan seni rupa Cina sering diasosiasikan sebagai variatifnya perkembangan tembikar-tembikar serta artefak-artefak antiknya, karena pada salah satu penemuan tertuanya, peradaban Cina banyak meninggalkan relik-relik keramik (MacKenzie, 1961). Peradaban Cina sendiri dapat dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu Cina Klasik (5000SM-200SM), Cina Imperial (221SM-1900), dan Cina Kontemporer (1900-sekarang) (Fitzgerald, 1935). Pembahasan seni lukis Cina, khususnya pada periode besar Cina Imperial, tak lepas dari apa yang disebut Enam Hukum Lukisan Cina yang disebut-sebut sebagai ideologi kuno yang membuat lukisan Cina menjadi berkarakter sebagaimana mestinya (Van Briessen, 1988). Mengenai Enam Hukum Lukisan Cina serta isi dan penelaahannya yang menjadi prinsip utama dalam seni lukis Cina ini akan dibahas secara lebih lanjut dalam skripsi ini.

Sebagian besar seniman Cina menggunakan filosofi dan ajaran-ajaran turun-temurun sebagai sumber inspirasinya. Misalnya pada saat melihat pemandangan alam, para seniman Cina berusaha melihat sesuatu dibalikinya, dibanding hanya menggambarkan apa yang benar-benar ada di hadapannya, mereka merasakan resonansi yang didapat dari alam melalui penghayatan dan berusaha menyampaikan perasaan itu ke dalam bentuk lukisan. Hasil lukisan-lukisannya tidak dititikberatkan pada figur maupun atribut visual yang terdapat pada apa yang sebelumnya digambarkan, melainkan membuka serta menampakkan “jiwa” yang terdapat pada subyeknya.

Salah satu temuan awal tentang keberadaan seniman Cina di Jawa adalah lukisan cat air dengan objek badak bercula buatan seniman yang tidak diketahui namanya pada pertengahan abad ke-17 (Krauss, 2005). Pada abad ke-18, pemerintah Cina pada masa itu mempunyai kebiasaan untuk memberi lukisan-lukisan hadiah kepada bangsa Eropa yang berkunjung dan melakukan transaksi dagang. Hal ini dilihat oleh bangsa Barat sebagai peluang bisnis dengan cara menjual hasil-hasil lukisan pemberian pada saat mereka pulang kembali ke Eropa. Setelah terjadinya Perang Opium yang mengharuskan Cina mengubah sebagian besar siklus serta jalur dagangnya, termasuk perdagangan seni, beberapa seniman tinggal dan menetap di Singapura sekitar tahun 1850-an (Krauss, 2005).

Kedatangan banyak perupa Cina ke Indonesia disebutkan dalam catatan jurnal penelitian yang ditulis oleh Werner Krauss yang berjudul *Chinese Influence on Early Modern Indonesian Art? Hou Qua: A Chinese Painter in 19<sup>th</sup> Century Java* yang terdapat di jurnal Archipel edisi 69 tahun 2005. Pada paragraf penjelasannya, para perupa Cina yang datang ke Indonesia kebanyakan berasal dari Singapura pada pertengahan abad ke 19. Sebagian dari mereka berkesenian untuk mencari nafkah. Krauss juga mengutip secara langsung kalimat yang terdapat pada dokumentasi surat kabar yang terbit kala itu yang menyebutkan tersohornya para “ahli-ahli gambar” dari Cina. Menurut beberapa catatan sejarah, ini adalah awal dari kedatangan para perupa Cina di Nusantara.

Asimilasi yang tumbuh antara masyarakat pendatang dan pribumi menimbulkan wacana pluralitas. Saat akhirnya masyarakat menjadi heterogen di masa industrialisasi, para pendatang dapat menempatkan dirinya di berbagai sektor yang sedang berjalan di Nusantara. Pada masa inilah banyak lembaga maupun perusahaan yang dikelola oleh para pendatang bermunculan.

Sekitar tahun 1937, Presiden Soekarno memulai kegiatannya untuk mengoleksi karya-karya seni rupa secara pribadi dari berbagai seniman lokal maupun luar negeri. Beberapa di antaranya dipindahkan ke rumahnya di Jalan Pegangsaan Timur selama masa pengasingan dirinya oleh Jepang.

Disebut-sebut terdapat ribuan karya seni rupa yang tercatat dalam daftar koleksi Istana Negara. Beberapa di antaranya diarsipkan dan ditempatkan di empat istana yang berbeda, yaitu Istana Negara Republik Indonesia, Istana Kepresidenan Bogor, Istana Tampaksiring di Bali, Gedung Agung Yogyakarta, dan Istana Cipanas. Karya-karya seni rupa tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi ditilik secara relatif dari seniman-seniman pembuatnya, seperti Raden Saleh, Basuki Abdullah, Affandi, Trubus, Dullah, Lee Man Fong, Lim Wasim, dan lain-lain.

Beberapa perupa Istana yang dipekerjakan oleh Presiden Soekarno pada masa itu dipilih berdasarkan selera pribadi Presiden pada masa itu, yang mana beliau merupakan seseorang yang menaruh perhatian tersendiri terhadap karya-

karya lukis dan patung karya seniman nusantara. Para seniman yang cukup sering dibicarakan di kalangan Istana Negara pada era itu di antaranya Henk Ngantung, Sudjojono, Lee Man Fong, Basuki Abdullah, dan lain-lain. Masing-masing mengangkat tema serta teknik yang berbeda pada karya-karyanya. Lee Man Fong, salah satunya, menggunakan visualisasi lukisan Cina dengan menggunakan percampuran teknik Barat hasil studinya yang ia peroleh melalui beasiswa dari pemerintah Belanda selama beberapa tahun. Lee Man Fong juga merupakan pemrakarsa kelompok seniman Tionghoa di Indonesia yang bernama Yin Hua pada tahun 1955 (Burton, 2009). Bekerja sebagai seniman Istana, Lee Man Fong disejajarkan dengan beberapa seniman yang mengangkat teknik serta tema lukisan Cina di istana, salah satunya adalah Lim Wasim. Pergolakan politik pada tahun 60-an membuat hidup keduanya simpang siur, Man Fong melarikan diri ke Singapura, sementara Lim Wasim bertahan di Istana dengan tekanan dari orang-orang yang menganggapnya Sukarno. Keduanya tetap aktif berkarya dan berpameran secara rutin di dalam maupun luar negeri.

Lee Man Fong disebut-sebut sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan seni lukis bergaya Cina di Indonesia. Lahir tahun 1913 dari keluarga seorang pejuang kemerdekaan Cina, Lee Man Fong sempat belajar melukis dari seorang guru bernama Lingnan. Pada 1932, Lee Man Fong hijrah ke Batavia dari Singapura. Atas bakat melukisnya yang luar biasa, Lee Man Fong mendapat undangan berpameran dari asosiasi Hindia Belanda pada 1936 di Belanda. Pada 1940, ia mendapat beasiswa dari Gubernur Jenderal Van Mook untuk belajar seni rupa di Belanda. Di sana ia sempat tinggal beberapa saat sebelum akhirnya kembali pada akhir 1952 ke Indonesia. Pada saat itu ia bekerja untuk sebuah majalah bergambar di Jakarta bernama Nanyang Post, saat itulah Presiden Soekarno mengunjungi studionya dan menaruh perhatian pada karya-karyanya yang menurutnya bernuansa tenang dengan tampilan gambar-gambar alam, hewan, dan aktivitas kemasyarakatan. Menurut Presiden Soekarno, keterangan tersebut merupakan udara sejuk di tengah sibuknya suasana Revolusi. Beberapa lukisannya yang berjudul “Kerbau”, “Tiga Kuda”, “Merpati”, “Gadis Bali”, dan “Sepasang Kuda” merupakan sebagian kecil dari karya-karyanya yang sangat dikenal.

Pada penelitian ini dibatasi sebanyak enam lukisan yang menjadi sampel, di antaranya karya-karya Lee Man Fong yang terdapat pada Istana Kepresidenan Bogor yang berjudul “Dua Ikan Mas Hitam”, “Warung di Bali”, “Taman Pei Hai”, “Wanita Bali Menenun”, “Wanita Bali Membawa Bakul”, dan “Wanita Jepang Membawa Kipas”.

## 2. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif secara studi literatur dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan data. Adapun sampel-sampel yang telah dipilih akan dievaluasi menggunakan pendekatan Teori Seni Lukis Cina, khususnya menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat pada Enam Hukum Lukisan Cina, serta Kritik Seni Feldman pada pembahasan aspek-aspek estetis yang kemudian akan dijabarkan untuk kepentingan kesimpulan pada analisisnya.

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara dengan beberapa sumber relevan mengenai topik terkait, serta melakukan observasi langsung dengan mengunjungi Istana Kepresidenan Bogor di Kota Bogor, Jawa Barat, untuk mendapatkan dokumentasi langsung mengenai sampel-sampel yang menjadi fokus penelitian.

## 3. Analisis

Pada bagian ini akan memaparkan hasil analisis dalam bentuk tabel yang tiap kolomnya memuat variabel mengenai visualisasi karya, deskripsi objek, serta kesimpulannya. Dalam pengerjaannya, digunakan sampel-sampel yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, di antaranya karya-karya Lee Man Fong yang terdapat pada Istana Kepresidenan Bogor yang berjudul “Dua Ikan Mas Hitam”, “Warung di Bali”, “Taman Pei Hai”, “Wanita Bali Menenun”, “Wanita Bali Membawa Bakul”, dan “Wanita Jepang Membawa Kipas”.

**Tabel 1.** Analisis lukisan karya Lee Man Fong yang terdapat pada koleksi Istana Kepresidenan Bogor pada tahun 1950-1965 yang menjadi sampel penelitian.

No	Sampel	Deskripsi objek	Kesimpulan
1		<p>“Dua Ikan Mas Hitam” yang dibuat tahun 1950. Secara keseluruhan, penggambaran ikan mas pada lukisan ini diselesaikan dengan gaya naturalis. Bagian bawah lukisan ini tidak terlalu dipadati unsur-unsur visual yang representatif kecuali pada peletakkan stempel merah khas lukisan Cina di bagian kirinya. Pada bagian yang dibiarkan kosong mengandung <i>tone</i> kekuningan khas <i>hardboard</i>.</p>	<p>Seperti kebanyakan hewan yang menjadi simbol pada kepercayaan masyarakat Cina, ikan mas mempunyai sebuah legenda tersendiri yang melekat padanya. Khususnya pada pemilihan objek, hewan-hewan yang menjadi objek pada lukisan-lukisan Cina pada umumnya membawa narasi utama berupa simbolisme.</p>
2		<p>Terlihat sosok anak-anak yang sedang bermain-main dan digambarkan dengan baju berwarna sama, sementara sosok wanita penjual rujak menggunakan warna biru terang yang menunjukkan usaha aksentuasi akan sesuatu yang penting pada bagian sentral lukisan ini secara keseluruhan.</p>	<p>Ditinjau dari segi estetis, lukisan ini menawarkan beberapa unsur visual yang dapat dikaji menggunakan estetika Barat. Contohnya, usaha perspektif yang dilakukan Lee Man Fong dalam penggambaran bangunan Pura yang terlihat terletak agak jauh merupakan kecenderungan yang ia dapat setelah belajar seni lukis di Eropa.</p>
3		<p>Dibuat pada tahun 1958, lukisan <i>Taman Pei Hai</i> mempunyai dimensi panjang lebar 61 cm x 60 cm. Terdapat paviliun yang terletak pada bagian tengah bidang yang komposisi-nyadominan. Pada bagian tengah terdapat danau yang dilintasi beberapa perahu. Terakhir, pada bagian bawah terdapat figur sekumpulan manusia yang berdiri menyebar di sekitar area danau.</p>	<p>Lukisan <i>Taman Pei Hai</i> menggambarkan suasana taman yang biasa ada di zaman imperial Cina, yaitu komplek taman yang menjadi area tambahan bagi bangunan-bangunan utama yang berupa pagoda atau monumen. Lukisan ini dibuat tahun 1958 pada saat Yin Hua, organisasi seniman-seniman Tionghoa yang didirikan oleh Lee Man Fong, kembali berpameran dari RRC dan mendorong Lee Man Fong untuk kembali mengeksplorasi lukisan-lukisan bergaya Cina.</p>



**Tabel 1.** Analisis lukisan karya Lee Man Fong yang terdapat pada koleksi Istana Kepresidenan Bogor pada tahun 1950-1965 yang menjadi sampel penelitian. (lanjutan)

No	Sampel	Deskripsi objek	Kesimpulan
4		Lukisan ini dibuat pada tahun 1958. Wanita yang sedang menenun ini digambarkan sedang duduk dengan pose khas orang menenun, yaitu melipat kedua kakinya ke belakang. Ia juga digambarkan mengenakan ikat kepala yang tidak menutupi seluruh area kepalanya, hal ini digambarkan dari ilustrasi rambut yang dibiarkan menjulur ke luar.	Karya ini menjadi sarat akan unsur-unsur visual meskipun penyelesaiannya hanya sebatas kualitas sketsa, karena penggarapan narasi difokuskan kepada <i>subject matter</i> yang terletak di sentral bidang. Garis-garis yang dibiarkan terlihat sebagai sketsa seolah merupakan ornamen komplementer dari apa yang ingin disampaikan dari keseluruhan visualisasinya.
5		<i>Wanita Bali Membawa Bakul</i> dibuat oleh Lee Man Fong pada tahun 1965. Penggarapan objek-objek yang terdapat pada bagian ini terlihat dikerjakan dengan beberapa detail yang relatif representatif meskipun tidak terlihat usaha pembentukan lindap pada bagian ikat kepala dan rambut. Sajak diletakkan pada sisi kiri lukisan. Pewarnaan diaksentui dengan penggunaan warna kecoklatan yang diaplikasikan pada kulit figur wanita pada lukisan ini.	Tarikan garis yang terlihat menunjukkan usaha untuk menampilkan impresi dari suatu sosok digambarkan dengan gestur yang cenderung canggung. Secara kasat mata, lukisan ini hanya ingin menunjukkan suatu potret belakang dari seorang sosok. Tema lukisan Cina pada lukisan ini ditunjukkan dari penggarapan garis yang relatif tidak terlalu dinamis dalam menggambarkan pose wanita Bali yang sedang berdiri ini.
6		<i>Wanita Jepang dengan Kipas</i> dibuat menggunakan pastel dengan medium kertas berukuran 40 cm x 60 cm pada tahun 1965. Penggarapan detail pada objek kipas terlihat dari aksara Cina/Jepang dan motif bambu juga penggunaan lindap yang diaplikasikan pada ilusi lipatan yang terlihat pada objek kipas ini. Detail digarap secara intens dengan nuansa khas oriental dengan penggunaan garis tepi yang tipis.	Manifestasi lukisan potret Cina pada karya ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan menggambar sosok-sosok wanita bangsawan yang muncul pada Dinasti Tang (618 M). Selain populernya lukisan potret di masa ini, teknik penambahan detail pun mulai diperhatikan. Hal ini dapat terlihat dari usaha untuk memenuhi pola floral pada pakaian figur wanita ini, juga usaha menampilkan hiasan kepala yang digarap secara detail.

#### 4. Penutup / Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, seperti lukisan-lukisan Lee Man Fong yang terdapat pada koleksi Istana Kepresidenan Republik Indonesia, ditilik dari beberapa teori yang digunakan, keberadaannya setara dengan relevansi kaidah-kaidah seni lukis tradisional Cina. Hal ini dapat ditelaah menggunakan kajian estetis menggunakan teori seni lukis Cina, salah satunya dengan Enam Hukum yang menjadi prinsip dasar teknik yang tersirat pada tiap karyanya. Secara tematik, Lee Man Fong menyentuh segala aspek yang ada pada lukisan Cina di antaranya lukisan pemandangan, lukisan lanskap, lukisan figur dan potret, lukisan dunia satwa, lukisan impresionis dengan garapan visual lukisan Cina, dan banyak lainnya.

Dilihat dari perkembangan riwayat berkaryanya, pada paruh awal banyak terlihat lukisan dengan tema naturalis Indonesia yang sedikit banyak terpengaruh oleh visualisasi *Mooi Indie* pada masa itu. Namun seiring perkembangan, lukisan dengan visualisasi tema dan teknik Cina banyak terlihat menjelang akhir hayatnya di paruh akhir 1980-an. Hal ini merupakan hasil dari konsistensi transisi yang ia alami pada pertengahan 1950-1960 di mana ia mulai kembali mengeksekusi teknik serta tema lukisan Cina.

Republik Indonesia yang pada saat itu baru merdeka, mendapat banyak variasi dari arus heterogenitas yang dibawa oleh orang-orang pendatang, khususnya yang berasal dari sekitaran benua Asia. Seni lukis Indonesia, yang waktu itu terdapat di dalamnya banyak perupa dari Cina, salah satunya Lee Man Fong, mengalami perluasan tema dan teknik eksplorasi yang disebabkan oleh adidaya pemerintah Indonesia terhadap para tokoh-tokoh Tionghoa di Indonesia yang selain mempunyai modus untuk berdagang, mereka juga dianggap membawa potensi kebudayaan yang harus digali.

Proses transformasi budaya dialami Lee Man Fong dimulai pada saat kanak-kanak ketika ia masih tinggal di Cina dan mendapatkan pendidikan seni rupa langsung oleh guru-guru yang menganut filosofi seni lukis Cina pada praktek seninya. Seiring perkembangan waktu, ia pindah ke Singapura dengan masih membawa kecenderungan ajaran-ajaran terdahulu saat di Cina pada saat ia mengeksplorasi kesenirupaannya. Hal serupa dapat terlihat pada saat transisi ia pindah dari Singapura ke Indonesia. Di Indonesia, terutama, di mana ia banyak menghabiskan sebagian besar hidup dan karyanya, dalam runutan linimasa waktu itu tercatat banyak kejadian yang dinamis secara sosial, politik, maupun budaya. Sedangkan kecenderungan Barat yang diperolehnya, seperti yang telah secara deskriptif dijelaskan pada bagian biodata Lee Man Fong, didapat pada saat ia berusaha memunculkan sesuatu yang baru dengan membawa kecenderungan Timur sebagai tonjolan utama visual yang kala itu ditawarkan pada saat ia berpameran tunggal di Belanda.

#### Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan skripsi ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Ira Adriati, S. Sn, M. Sn. dan Dr. Nuning Y. Damayanti, Dipl. Art.

#### Daftar Pustaka

- Binyon, L. 1908. *Painting in the Far East*, London: Ballantyne & Co.
- Cahill, J. F. 1961. *The Six Laws and How to Read Them*, London: Metropolitan Museum of Art.
- Dermawan, A. 2004. *Bukit-bukit Perhatian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eberhard, W. 1986. *A Dictionary of Chinese Symbols*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Fitzgerald, C. P. 1954. *China: A Short Cultural History*, London: Cresset Press.

## SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

Nama Mahasiswa	
NIM	
Judul Artikel	

diisi oleh pembimbing

Nama Pembimbing	
<b>Rekomendasi</b> Lingkari salah satu →	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung, ...../...../ .....

Tanda Tangan Pembimbing : \_\_\_\_\_

Nama Jelas Pembimbing : \_\_\_\_\_